Fungsi Lantunan Yasi dalam Upacara Bakar Batu Masyarakat Kampung Pipal Pegunungan Bintang Papua

The Function of Yasi Chants in the Bakar Batu Ceremony of the Pipal Village Community, Pegunungan Bintang, Papua

Tonius Urwan[1*], Marwati[2], Sara D. Purba[3]

[1, 2, 3]Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua
*Corresponding author, email: toniusurwan60@gmail.com

doi:

Keywords:

lantunan yasi,
bakar batu,
Ketengban,
Pegunungan Bintang

Abstract

Penelitian ini mengkaji fungsi lantunan Yasi dalam konteks upacara Bakar Batu yang dilaksanakan oleh masyarakat Pegunungan Bintang, khususnya suku Ketengban. Yasi merupakan nyanyian tradisional yang dilantunkan dalam berbagai ritus adat dan sosial, termasuk perang suku, pembayaran mas kawin, dan peresmian gedung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali makna simbolik dan fungsi sosial dari Yasi serta hubungannya dengan ritual Bakar Batu sebagai ekspresi kelompok masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan wawancara dengan informan lokal, ditemukan bahwa lantunan Yasi tidak sekadar nyanyian, tetapi menjadi sarana komunikasi emosional, pewarisan nilai budaya, dan penguat solidaritas. Tiga jenis nyanyian yang dianalisis menunjukkan berbagai ekspresi perasaan, seperti kekecewaan, harapan, dan kebersamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Yasi adalah bagian dari identitas budaya suku Ketengban dan memiliki nilai strategis dalam pelestarian budaya lisan Papua.

1. Latar Belakang

Upacara Bakar Batu merupakan salah satu tradisi budaya yang paling bertahan lama di kalangan masyarakat adat wilayah pegunungan Papua, khususnya di Kampung Pipal, Kabupaten Pegunungan Bintang. Ritual ini berfungsi sebagai ungkapan syukur yang mendalam kepada leluhur dan Sang Pencipta, sekaligus menjadi mekanisme untuk memperkuat kohesi sosial dan mentransmisikan nilai-nilai budaya lintas generasi (Tabuni, 2023; Nipur, Rumampuk, & Matheosz, 2022).

Tradisi Bakar Batu melibatkan berbagai elemen penting, seperti lubang tanah sedalam sekitar 50 cm, alat kayu untuk memindahkan batu panas, bahan makanan seperti umbi-umbian, sayuran, serta daging (babi, ayam, ikan), serta rerumputan dan daun-daunan seperti daun pisang yang digunakan untuk membungkus bahan makanan dalam lapisan-lapisan (Tabuni, 2023).

Upacara ini dilakukan dengan penuh hormat sebagai bentuk rasa syukur atas hasil alam serta sebagai wadah untuk mempererat ikatan sosial dalam masyarakat, dan berfungsi pula sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan dengan mengundang sanak saudara dan kerabat, serta untuk merayakan peristiwa penting seperti kelahiran, perkawinan adat, penobatan kepala suku, atau sebagai ajang berkumpulnya para prajurit sebelum berperang (Nipur, Rumampuk, & Matheosz, 2022).

Inti dari upacara ini adalah lantunan Yasi, sebuah nyanyian tradisional yang melampaui fungsi hiburan semata untuk mewujudkan dimensi spiritual, sosial, dan kultural kehidupan masyarakat Papua pegunungan. Yasi dilantunkan pada momen-momen kritis dalam upacara dan peristiwa komunal penting lainnya, termasuk pembukaan gedung gereja, perayaan pernikahan, penjemputan tamu kehormatan, dan pemberian hadiah pernikahan (Wawancara, 11 Juni 2025). Namun demikian, meskipun memiliki

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

signifikansi kultural yang tinggi, tradisi ini menghadapi tekanan yang semakin besar dari modernisasi, transformasi keagamaan, dan menurunnya minat generasi muda untuk menguasai bentuk seni vokal yang kompleks ini.

Kelangkaan pelantun Yasi yang terampil—mereka yang memiliki penguasaan teknis terhadap unsur-unsur musik dan pemahaman mendalam tentang konteks ritual—mengancam keberlanjutan warisan budaya takbenda ini (Rumbino, 2023). Keberagaman bunyi dalam lantunan pada suatu ritual adat umumnya dapat dinikmati apabila sang pelantun memiliki kemampuan yang baik dalam menguasai unsur-unsur musik serta mampu mengekspresikannya dengan tepat (Rumbino, 2023). Situasi ini menuntut perhatian akademis yang mendesak dan pendokumentasian sistematis untuk melestarikan Yasi sebagai tradisi yang hidup sebelum pengetahuan yang dipegang oleh para praktisi senior hilang tanpa dapat dikembalikan.

2. Tinjauan Literatur

Lantunan Yasi sebagai Ekspresi Musik Tradisional Papua Pegunungan

Lantunan Yasi merupakan bentuk ekspresi musik vokal tradisional yang berasal dari Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua, dan menjadi bagian integral dari praktik ritual dan sosial masyarakat adat setempat. Secara etimologis, istilah "Yasi" dalam bahasa lokal merujuk pada bentuk nyanyian atau lantunan yang memiliki karakteristik melodi dan struktur lirik yang khas, berbeda dari tradisi musik Papua pesisir maupun dataran rendah (Wawancara, 11 Juni 2025). Yasi biasanya dilantunkan pada momen-momen sakral dan sosial tertentu, seperti saat acara keagamaan, pembukaan gedung gereja, kantor klasis, penjemputan tamu undangan gereja, pemberian hadiah pernikahan, upacara adat, dan perayaan komunal lainnya (Wawancara, 11 Juni 2025). Konteks pertunjukan yang beragam ini menunjukkan bahwa Yasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi spiritual, sosial, dan kultural yang menghubungkan individu dengan komunitas, leluhur, dan yang transenden.

Dari perspektif etnomusikologis, keberagaman bunyi dalam lantunan pada suatu ritual adat umumnya dapat dinikmati dan mencapai efektivitas ritualnya apabila sang pelantun memiliki kemampuan yang baik dalam menguasai unsur-unsur musik—seperti melodi, ritme, dinamika, dan timbre—serta mampu mengekspresikannya dengan tepat sesuai konteks ritual yang sedang berlangsung (Rumbino, 2023; Prier, 2009). Penguasaan teknis ini tidak hanya melibatkan keterampilan vokal, tetapi juga pemahaman mendalam tentang makna lirik, konteks sosial-spiritual, dan timing yang tepat dalam struktur upacara. Dalam tradisi musik lisan seperti Yasi, proses pembelajaran dan transmisi pengetahuan berlangsung secara oral dari generasi tua kepada generasi muda melalui observasi, imitasi, dan partisipasi langsung dalam konteks ritual (Sedyawati, 1981; Soedarsono, 1999). Sistem transmisi oral ini sangat rentan terhadap terputusnya rantai pewarisan ketika para pelantun senior meninggal dunia tanpa mewariskan pengetahuan mereka kepada generasi penerus (Ong, 2002; Vansina, 1985).

Meskipun musik tradisional Papua telah menjadi objek kajian etnografi dan etnomusikologi, penelitian tentang nyanyian Yasi sampai saat ini masih sangat sedikit dan terfragmentasi. Studi-studi tentang musik Papua, seperti karya Depari (1999) tentang musik tradisional Papua dalam perspektif etnomusikologi, cenderung berfokus pada wilayah pesisir dan dataran rendah, meninggalkan tradisi musik pegunungan kurang terdokumentasi. Belum ada penelitian yang secara langsung dan sistematis fokus pada fungsi nyanyian Yasi dalam upacara Bakar Batu atau konteks ritual lainnya, sehingga hal ini masih menjadi kekosongan signifikan dalam kajian budaya Papua, khususnya dalam subdisiplin etnomusikologi Papua pegunungan. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada pemahaman akademis tentang keragaman musik Papua, tetapi juga pada upaya pelestarian warisan budaya takbenda yang terancam punah akibat perubahan sosial yang cepat (UNESCO, 2003; BPNB Papua, 2015). Penelitian ini berupaya mengisi lacuna tersebut dengan memberikan deskripsi etnografis dan analisis etnomusikologis yang mendalam tentang Yasi dalam konteks upacara Bakar Batu di Kampung Pipal.

Upacara Bakar Batu sebagai Praktik Sosial-Budaya dan Ritual Komunal

Upacara Bakar Batu merupakan salah satu tradisi ritual paling penting dan tersebar luas di kalangan masyarakat Papua pegunungan, termasuk di Kabupaten Pegunungan Bintang. Tradisi ini memiliki akar historis yang panjang dan berfungsi sebagai mekanisme sosial-religius yang kompleks dalam kehidupan komunal masyarakat adat (Koentjaraningrat, 1993). Secara fungsional, tradisi Bakar Batu beroperasi pada beberapa dimensi sekaligus: sebagai ungkapan syukur kepada Sang Pencipta dan leluhur atas berkat yang diterima, sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan solidaritas sosial dengan mengundang sanak saudara dan kerabat, serta sebagai medium untuk merayakan dan menandai peristiwa penting dalam siklus kehidupan seperti kelahiran, perkawinan adat, penobatan kepala suku, kemenangan dalam perang, atau sebagai ajang berkumpulnya para prajurit sebelum berperang (Nipur, Rumampuk, & Matheosz, 2022;

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Tabuni, 2023). Dalam konteks kontemporer, upacara ini juga dilakukan untuk menyambut tamu penting, perayaan hari besar keagamaan, dan acara-acara komunal lainnya yang memerlukan legitimasi ritual.

Dari perspektif material dan prosedural, tradisi Bakar Batu melibatkan berbagai elemen penting yang mencerminkan pengetahuan ekologis lokal dan teknologi kuliner tradisional. Proses upacara dimulai dengan pembuatan lubang tanah sedalam sekitar 50 cm yang berfungsi sebagai "oven" alami, pengumpulan dan pemanasan batu-batu sungai hingga membara, penggunaan alat kayu khusus untuk memindahkan batu panas, penyiapan bahan makanan seperti umbi-umbian (ubi jalar, keladi), sayuran lokal, serta daging (babi, ayam, ikan, atau hewan buruan lainnya), serta penggunaan rerumputan dan daun-daunan seperti daun pisang yang digunakan untuk membungkus bahan makanan dalam lapisan-lapisan sebelum ditutup dengan tanah untuk proses pemasakan (Tabuni, 2023). Teknik memasak ini tidak hanya efisien dari segi energi, tetapi juga menghasilkan cita rasa yang khas dan memiliki nilai simbolis yang dalam terkait hubungan manusia dengan elemen-elemen alam (tanah, batu, api, air, tumbuhan).

Dari sudut pandang antropologis, upacara Bakar Batu dapat dipahami sebagai "total social fact" dalam pengertian Mauss (1954), yaitu fenomena sosial yang melibatkan dan mengintegrasikan berbagai dimensi kehidupan masyarakat—ekonomi (distribusi dan konsumsi makanan), sosial (penguatan ikatan kekerabatan dan aliansi), politik (legitimasi kepemimpinan dan hierarki sosial), religius (komunikasi dengan yang sakral), dan estetis (pertunjukan musik, tarian, dan orasi). Turner (1969) akan melihat upacara ini sebagai ritual yang menciptakan "communitas"—kondisi kebersamaan dan kesetaraan sementara yang melampaui struktur sosial sehari-hari. Dalam kerangka ini, lantunan Yasi berfungsi sebagai salah satu elemen performatif yang memfasilitasi transisi dari kondisi profan ke kondisi sakral, dan dari individualitas ke kolektivitas.

Penelitian mengenai upacara Bakar Batu sudah cukup banyak dilakukan dari berbagai perspektif disipliner, termasuk antropologi sosial (Koentjaraningrat, 1993; Mansoben, 1995) dan studi budaya Papua (Timmer, 2000; Rutherford, 2003). Namun, kajian-kajian tersebut jarang ditemukan yang secara spesifik berkaitan dengan dimensi musikal, khususnya lantunan Yasi, dalam proses upacara. Sebagian besar studi cenderung memperlakukan musik sebagai elemen pelengkap atau latar belakang, bukan sebagai agen aktif yang membentuk makna dan pengalaman ritual (Sedyawati, 1981). Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam melihat upacara Bakar Batu dari sudut pandang etnomusikologis dan menganalisis fungsi lantunan Yasi di dalamnya sebagai elemen konstitutif yang tidak terpisahkan dari efektivitas ritual.

Fungsi Musik dalam Konteks Budaya: Perspektif Teoretis

Kajian tentang fungsi musik dalam konteks budaya telah menjadi salah satu tema sentral dalam etnomusikologi sejak disiplin ini mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20. Merriam (1964), dalam karyanya yang seminal The Anthropology of Music, mengidentifikasi sepuluh fungsi musik dalam masyarakat: (1) fungsi ekspresi emosional, (2) fungsi kenikmatan estetis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi representasi simbolis, (6) fungsi respons fisik, (7) fungsi penguatan konformitas terhadap norma sosial, (8) fungsi validasi institusi sosial dan ritual keagamaan, (9) fungsi kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya, dan (10) fungsi kontribusi terhadap integrasi masyarakat. Kerangka fungsionalis Merriam ini, meskipun telah dikritik karena cenderung statis dan kurang memperhatikan agensi individu serta dinamika perubahan sosial, tetap menjadi titik berangkat penting untuk memahami peran musik dalam kehidupan sosial.

Para ahli antropologi sering melihat fungsi sosial musik dalam masyarakat, terutama melalui nyanyian yang lirik-liriknya mencerminkan nilai-nilai, norma-norma, dan hal-hal penting bagi suatu kelompok (Sutardi, 2007; Sedyawati, 1981). Dalam perspektif ini, musik tidak hanya dipahami sebagai fenomena akustik atau estetis, tetapi sebagai praktik sosial yang terlibat aktif dalam konstruksi dan reproduksi identitas kolektif, memori kultural, dan tatanan kosmologis (Turino, 2008; Soedarsono, 1999). Blacking (1973), dalam How Musical Is Man?, berargumen bahwa musik adalah "humanly organized sound" yang mencerminkan dan membentuk organisasi sosial masyarakat yang memproduksinya. Dengan demikian, untuk memahami musik suatu masyarakat, kita harus memahami konteks sosial, budaya, dan kosmologis di mana musik tersebut diproduksi dan dikonsumsi.

Dalam konteks masyarakat adat dan tradisi lisan, musik sering kali berfungsi sebagai arsip yang menyimpan dan mentransmisikan pengetahuan yang tidak dapat atau tidak perlu ditulis. Lantunan, nyanyian, dan narasi lisan menjadi medium utama untuk mewariskan sejarah, mitologi, pengetahuan ekologis, nilai moral, dan identitas kultural dari satu generasi ke generasi berikutnya (Vansina, 1985; Ong, 2002). Dalam kerangka ini, pelantun atau penyanyi tradisional tidak hanya berfungsi sebagai entertainer, tetapi sebagai penjaga budaya yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual untuk menjaga kontinuitas tradisi (Bauman, 1977).

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Kajian mendalam tentang fungsi musik dalam masyarakat Papua masih terbatas pada wilayah pesisir dan dataran rendah, seperti studi oleh Depari (1999) dan Rumbino (2023). Musik pegunungan Papua, termasuk tradisi vokal seperti Yasi, belum menjadi pusat perhatian banyak peneliti etnomusikologi, meskipun wilayah pegunungan merupakan rumah bagi mayoritas kelompok etnis Papua dan memiliki keragaman musik yang sangat tinggi (Mansoben, 1995; BPNB Papua, 2015). Kesenjangan ini sebagian disebabkan oleh tantangan aksesibilitas geografis, keterbatasan infrastruktur penelitian, dan kompleksitas linguistik dan kultural di wilayah pegunungan (Slama & Munro, 2015; Widjojo et al., 2008).

Penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan melihat fungsi Yasi dalam konteks budaya di Kabupaten Pegunungan Bintang, menggunakan kerangka teoretis yang mengintegrasikan perspektif etnomusikologi (Merriam, 1964; Blacking, 1973; Nettl, 2005), antropologi pertunjukan (Bauman, 1977; Turner, 1969), dan studi tradisi lisan (Vansina, 1985; Ong, 2002). Dengan pendekatan interdisipliner ini, penelitian ini tidak hanya akan mendeskripsikan karakteristik musikal Yasi, tetapi juga menganalisis bagaimana lantunan ini berfungsi sebagai agen aktif dalam konstruksi makna ritual, penguatan identitas kolektif, dan transmisi pengetahuan kultural dalam konteks upacara Bakar Batu.

Tinjauan sistematis terhadap literatur etnomusikologi Papua mengungkapkan beberapa kesenjangan signifikan yang menjadi dasar urgensi penelitian ini. Pertama, terdapat bias geografis yang mencolok dalam distribusi kajian musik tradisional Papua, di mana sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada wilayah pesisir dan dataran rendah (Depari, 1999; Rumbino, 2023), sementara wilayah pegunungan—yang merupakan rumah bagi mayoritas kelompok etnis Papua—tetap kurang terdokumentasi (Mansoben, 1995; Slama & Munro, 2015). Kedua, terdapat kesenjangan tematik dalam fokus kajian, di mana penelitian-penelitian terdahulu cenderung mengkaji musik Papua dari perspektif deskriptif-organologis atau antropologi umum yang memperlakukan musik sebagai elemen pelengkap dalam ritual, bukan sebagai objek kajian utama (Koentjaraningrat, 1993; Sedyawati, 1981). Ketiga, terdapat kesenjangan metodologis dalam pendekatan penelitian musik Papua, di mana integrasi antara analisis musikologis dengan analisis antropologis masih jarang dilakukan (Timmer, 2000). Keempat, meskipun penelitian tentang upacara Bakar Batu sudah cukup banyak dilakukan dari perspektif antropologi sosial (Nipur, Rumampuk, & Matheosz, 2022; Tabuni, 2023), kajian yang secara spesifik menganalisis dimensi musikal—khususnya peran dan fungsi lantunan Yasi—dalam upacara ini masih menjadi kekosongan dalam literatur. Kelima, dokumentasi sistematis terhadap tradisi lisan dan musik tradisional di Papua pegunungan masih sangat terbatas, meskipun Indonesia telah meratifikasi Konvensi UNESCO 2003 dan mengeluarkan UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (BPNB Papua, 2015; UNESCO, 2003).

Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa dimensi kebaruan (novelty) yang signifikan. Secara empiris, penelitian ini merupakan studi etnomusikologis pertama yang secara sistematis mengkaji tradisi lantunan Yasi di Kabupaten Pegunungan Bintang dan merupakan studi pertama yang menganalisis fungsi Yasi dalam konteks upacara Bakar Batu, sehingga akan menghasilkan data primer yang sepenuhnya baru dan dokumentasi audio-visual pertama untuk tradisi ini. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan integrasi kerangka multidisipliner yang menggabungkan perspektif etnomusikologi (Merriam, 1964; Blacking, 1973; Nettl, 2005), antropologi pertunjukan (Bauman, 1977; Turner, 1969), dan studi tradisi lisan (Vansina, 1985; Ong, 2002), serta mengembangkan konsep "musik sebagai teknologi kultural multidimensional" dan "sonic heritage" sebagai "living archive" yang memperluas pemahaman fungsionalis klasik dengan menempatkan musik sebagai agen aktif yang secara performatif mengonstruksi realitas sosial dan kosmologis. Secara metodologis, penelitian ini menerapkan pendekatan etnografi partisipatif dan kolaboratif yang menempatkan komunitas lokal sebagai co-researchers, sejalan dengan prinsip Free, Prior, and Informed Consent (FPIC) dan etika penelitian dengan masyarakat adat (UNESCO, 2003; Widjojo et al., 2008). Secara praktis, penelitian ini akan memberikan kontribusi konkret terhadap pelestarian warisan budaya takbenda Papua melalui penyediaan basis empiris untuk perumusan kebijakan, rekomendasi untuk implementasi UU Pemajuan Kebudayaan dan UU Otonomi Khusus Papua, serta dukungan untuk pengajuan Yasi sebagai warisan budaya takbenda yang dilindungi. Lebih jauh, penelitian ini juga menganalisis posisi dan fungsi Yasi dalam konteks perubahan sosial kontemporer di Papua, mengadopsi perspektif dinamis yang melihat bagaimana komunitas lokal secara aktif menegosiasikan dan mentransformasi tradisi dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi (Chauvel & Bhakti, 2004; Bertrand, 2014; Slama & Munro, 2015), sehingga memberikan pemahaman tentang Yasi bukan hanya sebagai tradisi "masa lalu" tetapi juga sebagai sumber daya kultural yang hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Papua masa kini.

3. Metode

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi deskriptif-interpretatif yang berorientasi pada paradigma konstruktivis (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna, fungsi, dan konteks lantunan Yasi secara mendalam dari perspektif emic (insider's perspective) masyarakat Kampung Pipal, Kabupaten Pegunungan Bintang (Spradley, 2016). Metode etnografi memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan komunitas, mengamati praktik budaya dalam konteks naturalnya, dan menangkap pengalaman, kepercayaan, serta simbol yang terkandung dalam lantunan Yasi (Hammersley & Atkinson, 2019). Desain deskriptif-interpretatif digunakan untuk tidak hanya mendeskripsikan karakteristik musikal dan konteks pertunjukan Yasi, tetapi juga menginterpretasi makna kultural dan fungsi sosial-spiritual yang melatarbelakanginya (Merriam, 1964; Nettl, 2005). Penelitian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, menempatkan komunitas lokal—khususnya para pelantun Yasi dan tetua adat—sebagai mitra penelitian (co-researchers) yang terlibat aktif dalam proses pengumpulan data, analisis, dan validasi temuan, sejalan dengan prinsip Free, Prior, and Informed Consent (FPIC) dan etika penelitian dengan masyarakat adat (UNESCO, 2003; Widjojo et al., 2008).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah lantunan Yasi yang dipertunjukkan dalam konteks upacara Bakar Batu oleh masyarakat Kampung Pipal, Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua. Yasi dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya multidimensional yang mengandung nilai sosial, spiritual, estetis, dan pedagogis, serta berfungsi sebagai medium komunikasi antara manusia dengan leluhur dan yang transenden (Bauman, 1977; Turner, 1969). Yasi dipilih sebagai fokus kajian karena nyanyian ini bukan sekadar pelengkap ritual, melainkan merupakan elemen konstitutif yang secara aktif membentuk struktur, makna, dan efektivitas upacara Bakar Batu, sekaligus mencerminkan sistem nilai, kosmologi, dan identitas kultural masyarakat adat Papua pegunungan (Merriam, 1964; Blacking, 1973). Penelitian ini menelaah tiga dimensi utama Yasi: (1) bentuk musikal, meliputi struktur melodi, sistem tonal, pola ritmis, teknik vokal, dan karakteristik timbre; (2) fungsi sosial-kultural, meliputi peran Yasi dalam penguatan kohesi sosial, transmisi pengetahuan, validasi ritual, dan konstruksi identitas kolektif; dan (3) makna spiritual-kosmologis, meliputi interpretasi lirik, simbolisme musikal, dan hubungan Yasi dengan sistem kepercayaan dan worldview masyarakat Pegunungan Bintang (Turino, 2008; Vansina, 1985). Pengamatan dan analisis dilakukan terhadap pertunjukan Yasi dalam konteks upacara Bakar Batu yang berlangsung secara natural di lokasi penelitian, dengan memperhatikan aspek musikal, performatif, spasial, temporal, dan interaksional.

Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan kriteria pengetahuan, pengalaman, dan peran dalam tradisi Yasi dan upacara Bakar Batu (Patton, 2015). Informan kunci terdiri dari: (1) pelantun Yasi (mon Wor/mnu Yasi) yang memiliki penguasaan teknis dan pengetahuan mendalam tentang repertoar, lirik, dan konteks pertunjukan; (2) tetua adat dan tokoh masyarakat yang memahami sejarah, makna spiritual, dan fungsi sosial Yasi dalam sistem budaya lokal; (3) pemuka agama lokal yang dapat menjelaskan hubungan antara Yasi dengan sistem kepercayaan dan praktik ritual; (4) peserta upacara Bakar Batu yang memberikan perspektif tentang pengalaman dan makna personal dari pertunjukan Yasi; dan (5) generasi muda yang dapat memberikan pandangan tentang transmisi pengetahuan dan relevansi Yasi dalam konteks kontemporer. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data (data saturation), yaitu ketika informasi baru yang diperoleh tidak lagi memberikan wawasan tambahan yang signifikan (Saunders et al., 2018). Selain data primer dari wawancara dan observasi, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa dokumen tertulis (jika ada), arsip foto dan video komunitas, serta literatur akademis dan semi-populer tentang budaya Papua pegunungan. Triangulasi sumber data dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Denzin & Lincoln, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipan (participant observation) dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung dan terlibat dalam upacara Bakar Batu serta konteks pertunjukan Yasi lainnya, mengamati secara sistematis aspek musikal (melodi, ritme, dinamika, timbre), performatif (teknik vokal, gestur, ekspresi), spasial (pengaturan ruang ritual), temporal (timing dan durasi dalam struktur upacara), dan interaksional (respons audiens, dinamika sosial) (Spradley, 2016; DeWalt & DeWalt, 2011). Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur (in-depth semi-structured interviews) dilakukan dengan informan kunci menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan interpretasi mereka secara bebas dan mendalam (Kvale & Brinkmann, 2015). Wawancara dilakukan dalam bahasa lokal dengan bantuan interpreter jika diperlukan, dan direkam dengan persetujuan informan untuk keperluan transkripsi dan analisis. Ketiga, dokumentasi multimedia dilakukan melalui perekaman audio berkualitas tinggi untuk analisis musikologis, dokumentasi video untuk menangkap aspek visual dan performatif, fotografi etnografis untuk mendokumentasikan konteks spasial dan material, serta pencatatan lapangan

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

(field notes) untuk merekam observasi, refleksi, dan interpretasi awal peneliti (Pink, 2013; Banks & Zeitlyn, 2015). Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk informed consent, confidentiality, dan respect for cultural protocols, serta telah mendapat persetujuan dari komunitas lokal dan tokoh adat (American Anthropological Association, 2012). Pengumpulan data berlangsung selama [periode waktu, misalnya: tiga bulan, Mei-Juli 2025], disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan upacara adat dan ketersediaan informan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) yang mengintegrasikan pendekatan etnomusikologis dan antropologis (Braun & Clarke, 2006; Merriam, 1964). Proses analisis dimulai dengan transkripsi verbatim seluruh rekaman wawancara dan deskripsi detail observasi lapangan, dilanjutkan dengan pembacaan berulang (immersion) untuk memahami data secara holistik. Tahap berikutnya adalah pengkodean (coding) data secara induktif untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian, kemudian mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema awal (initial themes) berdasarkan pola, kesamaan, dan perbedaan (Saldaña, 2016). Tema-tema ini kemudian direviu, didefinisikan, dan dinamai untuk menghasilkan struktur tematik final yang mencerminkan dimensi-dimensi utama Yasi: (1) karakteristik musikal dan estetis; (2) fungsi sosial-kultural (kohesi sosial, transmisi pengetahuan, validasi ritual, konstruksi identitas); (3) makna spiritual-kosmologis; dan (4) dinamika perubahan dan adaptasi dalam konteks kontemporer. Analisis musikologis dilakukan terhadap rekaman audio untuk mengidentifikasi struktur melodi, sistem tonal, pola ritmis, dan karakteristik vokal, dengan menggunakan software analisis musik jika diperlukan (Prier, 2009). Interpretasi data dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya masyarakat Pegunungan Bintang dan kerangka teoretis yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi data (membandingkan data dari berbagai sumber dan metode), member checking (mengkonfirmasi interpretasi kepada informan kunci), dan peer debriefing (mendiskusikan temuan dengan peneliti lain atau ahli etnomusikologi) (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Miller, 2000). Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang kaya (thick description) disertai kutipan langsung dari informan, transkrip lirik Yasi, notasi musikal (jika memungkinkan), dan dokumentasi visual untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang tradisi Yasi dalam upacara Bakar Batu.

4. Hasil

Fungsi Sosial dan Komunal Yasi dalam Upacara Bakar Batu

Dalam setiap pelaksanaan upacara bakar batu oleh masyarakat Ketengban, lantunan Yasi selalu mengiringi momen-momen penting. Salah satu nyanyian yang biasa dilantunkan adalah:

Yewowe yewayewo… we (diulang 2 kali)
Yewowe kwakiyewowe (diulang 2 kali)

YEWO O WE
(Nyanyian tradisi)

3	5	5	.	6	6	5	3 . 5
Ye-wo		o		we	ye-wa		ye-wo we
3	5	5	.	6	6	5	3 . 5
Ye- wo		o		we	kwa		ye-wo we

Menurut informan bernama Yulli, nyanyian ini menceritakan tentang seseorang yang ditinggalkan oleh teman-temannya saat hendak pergi ke suatu tempat. Orang itu kemudian melampiaskan perasaannya melalui nyanyian. Dengan demikian, Yasi tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga ekspresi solidaritas dan kesendirian yang dirasakan bersama.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Yasi bukan sekadar bagian dari prosesi, melainkan juga bentuk komunikasi emosional yang mampu menyentuh perasaan kolektif komunitas. Nyanyian yang menggambarkan pengalaman pribadi dapat menjadi cerita bersama yang dimengerti semua anggota komunitas. Dengan melibatkan semua anggota komunitas dalam menyanyikan dan mendengarkan Yasi, masyarakat Ketengban memperkuat ikatan sosial mereka. Lagu-lagu seperti Yewowe menyuarakan tema

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

universal tentang ditinggalkan dan harapan, menjadikannya sarana refleksi sosial dan spiritual di tengah ritus adat seperti bakar batu.

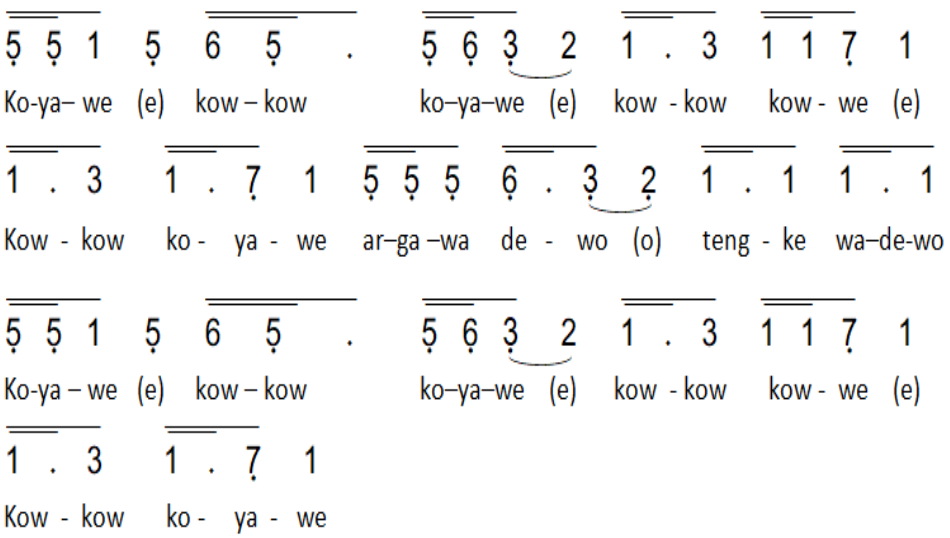
Ekspresi Emosi dan Refleksi Diri dalam Lantunan Yasi

Selain sebagai pengikat sosial, Yasi juga menjadi wadah untuk mengekspresikan perasaan yang mendalam, seperti kekecewaan dan introspeksi. Hal ini tampak dalam nyanyian:

Koiyawe kow kow koyawe kow kow koiyawe
Argawadewo tengkewadewo
Koiyawe kow kow koyawe kow kow koiyawe

KOWKOW KOYAWE

(Nyanyian tradisi suku ketengban)



Nyanyian ini lahir dari pengalaman seseorang yang gagal memanah babi saat berburu. Maknanya mencerminkan rasa kecewa dan refleksi diri. Nyanyian seperti ini menunjukkan bahwa Yasi merupakan sarana pelepasan emosi bagi masyarakat Ketengban. Dalam budaya lisan mereka, pengalaman pribadi diolah menjadi syair bersama yang membantu membangun kesadaran emosional dalam kelompok.

Penting untuk dicatat bahwa dalam konteks budaya lokal, kegagalan tidak disembunyikan, melainkan dibagikan melalui Yasi agar dapat menjadi pembelajaran kolektif. Fungsi ini memperlihatkan Yasi sebagai bentuk komunikasi emosional yang jujur dan mendalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ketengban.

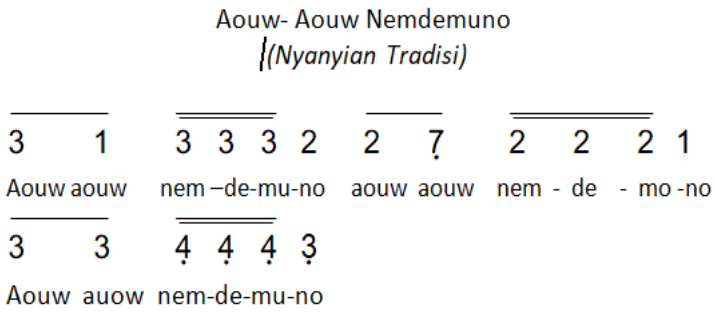
Representasi Identitas dan Nilai Budaya melalui Yasi Mut

Definisi Yasi Mut menurut Andreas Payumka adalah "nyanyian tarian" yang menjadi bagian penting dari berbagai peristiwa adat, seperti perang suku, pernikahan, pembangunan gedung gereja, atau kantor distrik. Ia menyatakan bahwa Yasi Mut telah ada sejak nenek moyang dan diwariskan turun-temurun sebagai bentuk ekspresi isi hati dan semangat kerja sama masyarakat Ketengban.

Dalam konteks upacara bakar batu, Yasi Mut menandai momentum-momentum penting dan memperkuat nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan kebersamaan. Misalnya dalam nyanyian:

Aouw aouw nemdemuno (3x
Aouw aouw samako (3x)

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777



Nyanyian ini dinyanyikan oleh seorang laki-laki kepada para perempuan sebelum berangkat ke daerah tertentu, sebagai wujud komunikas. Keterkaitan antara Yasi dan bakar batu sangat erat. Seperti dijelaskan oleh Sefer Urwan, Barapen adalah masakan tradisional yang dilakukan untuk memberi makan orang banyak dalam satu acara adat. Kehadiran Yasi di dalamnya memperkuat makna spiritual dan simbolik dari makan bersama sebagai wujud penghormatan, penerimaan, dan rasa syukur. Kedua elemen budaya ini bersama-sama membentuk jalinan antara ritus, relasi sosial, dan ekspresi artistik dalam kehidupan masyarakat Ketengban.

5. Diskusi

Lantunan Yasi dalam upacara bakar batu di Ketengban memainkan peran yang kompleks dan mendalam, jauh melebihi sekadar nyanyian pengiring ritus. Penelitian ini menunjukkan bahwa Yasi memiliki fungsi utama sebagai medium komunikasi emosional kolektif yang mencerminkan realitas sosial masyarakat. Nyanyian seperti Yewowe yewayewo menjadi representasi dari perasaan ditinggalkan dan kesendirian, yang tidak hanya dialami oleh individu, tetapi dirasakan bersama dalam kerangka sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa Yasi mengandung nilai sosial yang tinggi dalam memperkuat solidaritas komunal.

Fungsi pelepasan keluh kesah dari Yasi tampak jelas dalam nyanyian kedua, Koiyawe kow kow, yang merefleksikan kegagalan dan penyesalan dalam pengalaman berburu. Nyanyian ini menjadi bukti bahwa masyarakat Ketengban memiliki mekanisme budaya untuk mengolah kegagalan secara terbuka melalui ekspresi musikal. Pengalaman pribadi yang dikemas dalam bentuk nyanyian mencerminkan praktik budaya yang mendidik dan menumbuhkan empati. Dalam konteks ini, Yasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pengiring upacara, tetapi juga sebagai tetapi kultural dan ruang refleksi bersama.

Selain sebagai ekspresi emosi, Yasi juga mengandung makna komunikasi simbolik. Contohnya adalah nyanyian ketiga (Aouw aouw nemdemuno) yang disampaikan seorang laki-laki kepada para perempuan sebelum ia pergi. Ini menegaskan bahwa Yasi menjadi sarana untuk menyampaikan maksud hati dan memperkuat kesepahaman antaranggota masyarakat. Dalam masyarakat yang sebagian besar masih mengandalkan komunikasi lisan, nyanyian menjadi saluran yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial maupun emosional yang tidak selalu dapat diungkapkan secara langsung.

Konsep Yasi Mut sebagaimana dijelaskan oleh Andreas Payumka memperkuat pemahaman bahwa Yasi merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Ketengban. Yasi Mut bukan hanya kegiatan estetika, tetapi mengandung nilai spiritual, historis, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Fungsi ini memperkuat posisi Yasi sebagai warisan budaya yang tidak hanya perlu dipertahankan, tetapi juga didokumentasikan dan dihidupkan kembali dalam berbagai ruang kultural masyarakat.

Hubungan antara Yasi dan Barapen (bakar batu) mengindikasikan adanya integrasi antara seni, spiritualitas, dan kegiatan sosial. Barapen bukan hanya momen konsumsi makanan, tetapi juga perayaan kebersamaan dan penghormatan kepada tamu. Lantunan Yasi dalam momen tersebut memperkaya pengalaman spiritual dan emosional, serta menjadikan upacara tersebut sebagai ruang berkumpul bersama yang penuh makna. Ini menunjukkan bahwa ekspresi musikal dan ritual kuliner berjalan beriringan sebagai satu kesatuan budaya.

Akhirnya, keberadaan Yasi dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Ketengban menunjukkan bahwa ekspresi seni tidak terpisah dari struktur sosial dan spiritual komunitas. Fungsi Yasi sebagai pelestari nilai, penguat identitas, dan sarana penyembuhan emosional membuatnya sangat penting dalam kerangka budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperlihatkan keunikan Yasi, tetapi juga untuk menjadikannya sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya nasional Indonesia.

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

6. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lantunan Yasi memiliki peran penting dalam upacara bakar batu masyarakat Ketengban, khususnya suku Ketengban. Fungsi Yasi tidak hanya terbatas pada pengiring seremoni, tetapi juga berperan sebagai ekspresi emosi, sarana komunikasi sosial, serta media pelestarian nilai-nilai budaya. Tiga nyanyian yang dianalisis (Yewowe yewayewo, Koiyawe kow kow, dan Aouw aouw nemdemuno) masing-masing merefleksikan dinamika batin masyarakat: mulai dari perasaan ditinggalkan, kegagalan, hingga harapan untuk keselarasan. Hal ini menunjukkan bahwa Yasi adalah bentuk seni lisan yang hidup dalam menjembatani pengalaman pribadi dan kolektif masyarakat adat.

Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi studi musik dan kebudayaan lokal di Indonesia. Yasi adalah warisan budaya yang kaya makna, diwariskan secara turun-temurun dan masih terus dihidupi dalam berbagai kegiatan adat seperti perang suku, peresmian gedung, dan pembayaran mas kawin. Keterhubungan antara Yasi dan Barapen menunjukkan bahwa seni dan ritus sosial sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu dan memperkuat solidaritas. Dengan memahami Yasi, kita dapat masuk pada cara berpikir, merasakan, dan hidup masyarakat Ketengban secara lebih mendalam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah dan sumber informan yang terbatas. Masih banyak varian Yasi dari suku lain di Pegunungan Bintang yang belum terdokumentasikan. Selain itu, makna simbolik nyanyian bisa berbeda tergantung konteks sosial dan latar penyanyi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam sangat dibutuhkan.

Daftar Pustaka

Kamma, F. C. (1972). Koreri: Messianic Movements in the Biak-Numfor Culture Area. The Hague: Martinus Nijhoff.

Mansoben, J. R. (1995). Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya. Jakarta: LIPI-RUL.

Koentjaraningrat. (1993). Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk. Jakarta: Djambatan.

Rutherford, D. (2003). Raiding the Land of the Foreigners: The Limits of the Nation on an Indonesian Frontier. Princeton: Princeton University Press.

Giay, B. (2000). Zakheus Pakage and His Communities. PhD Dissertation, Vrije Universiteit Amsterdam.

Widjojo, M. S., et al. (2008). Papua Road Map: Negotiating the Past, Improving the Present and Securing the Future. Jakarta: LIPI Press.

Timmer, J. (2000). Living with Intricate Futures. PhD Dissertation, University of Nijmegen.

Kirksey, E. (2012). Freedom in Entangled Worlds: West Papua and the Architecture of Global Power. Durham: Duke University Press.

Chauvel, R., & Bhakti, I. N. (2004). The Papua Conflict: Jakarta's Perceptions and Policies. Policy Studies, 5. Washington: East-West Center.

McGibbon, R. (2004). Secessionist Challenges in Aceh and Papua: Is Special Autonomy the Solution? Policy Studies, 10. Washington: East-West Center.

Sumule, A. (2003). Swimming Against the Current: The Drafting of the Special Autonomy Bill for the Province of Papua and Its Passage through the National Parliament of Indonesia. Journal of Pacific History, 38(3), 353-369.

Bertrand, J. (2014). Political Change in Papua: Governance, Land Rights and Indigenous Autonomy. In Autonomy and Armed Separatism in South and Southeast Asia (pp. 166-184). Singapore: ISEAS.

Slama, M., & Munro, J. (Eds.). (2015). From 'Stone Age' to 'Real Time': Exploring Papuan Temporalities, Mobilities and Religiosities. Canberra: ANU Press.

Depari, E. (1999). Musik Tradisional Papua dalam Perspektif Etnomusikologi. Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 1(1), 45-58.

Prier, K. E. (2009). Ilmu Bentuk Musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Sedyawati, E. (1981). Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.

Soedarsono, R. M. (1999). Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Jakarta: Kemendikbud.

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Pemerintah Provinsi Papua. (2008). Peraturan Daerah Khusus Provinsi Papua Nomor 23 Tahun 2008 tentang Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat dan Hak Perorangan Warga Masyarakat Hukum Adat atas Tanah.

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Papua. (2015). Inventarisasi Warisan Budaya Takbenda Papua. Jayapura: BPNB Papua.

Rumbino, A. (2023). Fungsi Musik Tradisional dalam Upacara Adat Masyarakat Papua Pesisir. Tesis Magister, Universitas Cenderawasih.

Tabuni, M. (2023). Tradisi Bakar Batu sebagai Identitas Budaya Masyarakat Papua Pegunungan. Skripsi, Universitas Cenderawasih.

Nipur, Y., Rumampuk, D., & Matheosz, P. (2022). Makna Simbolik Upacara Bakar Batu dalam Masyarakat Adat Papua. Jurnal Kajian Budaya Papua, 5(2), 112-128.

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777